

**PENGUNAAN MEDIA PAPINCA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS 2 UPTD SDN DUPOK 2 KOKOP
BANGKALAN**

Yeny Damayanti Bariroh

Guru UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email: yenydamayanti26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuan membaca. Permasalah terjadi akibat kurangnya semangat peserta didik dalam belajar membaca. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Maka kemudian dilakukan pembelajaran dengan “Penggunaan Media Papinca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kokop Bangkalan”. Maka hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan media Papinca dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca peserta didik yang dilakukan selama 3 pertemuan. Jumlah dan skor peserta didik pada kemampuan membaca saat pre-test dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 18 peserta didik atau sebanyak 47%. Adapun kemampuan membaca saat post-test pertama dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 26 peserta didik atau sebanyak 68%. Sedangkan saat post-test terakhir, jumlah dan skor peserta didik pada kemampuan membaca dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 32 peserta didik atau sebanyak 84%. Jadi berdasarkan prosentase jumlah siswa pada kemampuan membaca pembelajaran terakhir tersebut dapat diketahui bahwa adanya ketercapaian tujuan. Maka berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media Papinca dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, tahun ajaran 2024/2025.

Kata Kunci : Kemampuan Membaca, Media Pembelajaran Papinca

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya. Tanpa memiliki keahlian membaca, seseorang akan merasa kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selain menyimak, berbicara dan menulis. Sehingga membaca merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan harus dikembangkan dalam pendidikan bahasa.

Menurut (Tarigan :1985), membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima pesan serta untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengandung makna-makna tersirat pada lambang tertulis. Menurut Gibbons (1993: 70-71), membaca adalah sebuah proses untuk memperoleh makna dari media cetak. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan membaca dapat membantu seseorang untuk melakukan komunikasi dan menerima pesan dari bacaan yang terkandung dalam bahasa tulisan atau media cetak. Jadi untuk melakukan aktivitas bahkan berkomunikasi, seseorang memerlukan

keterampilan dalam membaca. Karena tanpa memiliki keahlian tersebut dapat mempersulit dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keterampilan membaca tidak secara langsung dimiliki oleh seseorang. Untuk bisa membaca seseorang membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang dari sebelum masuk SD seorang anak sudah bisa membaca. Ada juga yang sudah masuk SD, tetapi anak masih belum bisa membaca. Semua itu bisa terjadi karena faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhinya.

Namun pada umumnya kebanyakan seorang anak akan dapat membaca setelah ia menginjak bangku SD. Saat masuk SD, seorang anak akan diajari oleh guru untuk belajar membaca. Dimulai dari mengenal huruf, kemudian merangkai huruf menjadi sebuah kata, lalu kemudian merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Namun yang terjadi di lapangan masih banyak anak yang belum bisa membaca bahkan masih kesulitan dalam mengenal huruf. Di tempat saya mengajar, kebetulan saya mengajar di kelas 2 SD, masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca bahkan masih ada yang belum mengenal huruf. Ternyata tidak hanya itu, masih ada peserta didik kelas atas yang belum lancar membaca bahkan ada yang tidak bisa membaca.

Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan berdampak sangat buruk terhadap generasi penerus bangsa ini. Bukan hanya itu, yang akan merasakan dampak terlebih dahulu yaitu bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Dimana nanti sekolah akan dicap memiliki kualitas SDM yang sangat rendah oleh masyarakat setempat, baik itu dari peserta didik, guru, bahkan kepala sekolah juga akan ikut merasakan dampaknya. Karena jika kelas atas saja masih banyak yang belum bisa membaca, bagaimana peserta didik bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Menurut (Rahim, 2005:16), faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor psikologis. Menurut Nurbiana Dhieni.dkk (2008:5.18) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan. Sejalan dengan faktor yang peneliti alami di lapangan, bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat lambatnya peserta didik dalam membaca yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu kurangnya semangat belajar. Sedangkan faktor eksternalnya muncul dari berbagai macam salah, satunya kurangnya sarana dan prasarana yang dapat membantu peserta didik dalam hal belajar membaca. Kemudian kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar dalam membantu peserta didik dalam belajar membaca.

Untuk faktor internal, peserta didik membutuhkan semangat, keyakinan dan kemauan dari dalam dirinya agar ia menjadi semangat dalam belajar membaca. Sedangkan faktor dari luar yaitu seperti sarana pendukung belajar peserta didik dalam belajar membaca. Sarana pendukung bisa berupa media pembelajaran yang menarik. Sehingga dengan adanya dukungan sarana yang sesuai akan menarik minat baca peserta didik. Selain itu faktor eksternalnya karena kurangnya dukungan dari orang tua saat di rumah. Kebanyakan orang tua di desa memasrahkan anaknya pada guru di sekolah. Ketika di rumah, orang tua tidak membantu anaknya untuk belajar membaca. Salah satu alasan orang tua tidak mengajarkan anaknya di rumah karena banyak orang tua yang masih buta huruf, bahkan banyak juga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak di rumah.

Disini peran guru sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan bahkan keterlambatan dalam membaca. Karena menurut (Purves, dkk., 1990:88) bahwa kemampuan membaca tanda atau simbol mengindikasikan kemelekwacanaan seseorang mencapai pemahaman literasi yang tinggi. Sedangkan Cross (2011) mendefinisikan simbol visual sebagai representatif dari realitas langsung yang datang dalam bentuk tanda atau simbol. Maka upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan bantuan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Media pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan guru. Menurut Batubara (2020) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berpengaruh terhadap perubahan sikap, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik, serta dapat memudahkan guru dalam mengajar dan dapat menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan. Salah satu media yang dapat merubah pola pikir siswa adalah media Papinca. Media papan pintar membaca (Papinca) dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. Media ini dapat mendorong anak untuk tertarik dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Manfaat media Papinca untuk membantu anak membaca kata dan menghubungkan kata dengan gambar yang melambangkannya. Media ini juga dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Media Papinca yang peneliti gagas ini mengacu pada teori yang sudah ada, yaitu teori yang digagas Anita dalam bukunya (2009: 9) bahwa manfaat media gambar dalam pembelajaran yakni: (1) menimbulkan daya tarik bagi peserta didik; (2) mempermudah pengertian pembelajaran; (3) memperjelas bagian-bagian penting; (4) menyingkat suatu uraian panjang. Sedangkan teori yang digagas oleh Sutjipto (2011:23) bahwa media gambar merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Selanjutnya menurut Munadi (2008:89) mengatakan bahwa dengan media visual berupa gambar dapat membuat seseorang menangkap informasi atau ide yang terkandung di dalamnya secara jelas dari pada menggunakan sebuah kata-kata. Jadi sesuai dengan teori tersebut, media papinca yang peneliti gagas ini dapat membantu peserta didik untuk memahami bacaan dan lebih dimengerti dengan cepat karena media papinca ini dapat merangsang ketertarikan peserta didik untuk membaca dari pada hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Peneliti sebagai guru kelas 2 di UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, melakukan pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca. Hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa pembelajaran membaca yang dikembangkan peneliti ternyata belum maksimal terhadap kemampuan membaca peserta didik. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 2 di UPTD SDN Dupok 2 masih banyak siswa yang mengalami keterlambatan membaca (Observasi, Oktober 2024). Peneliti sebagai guru kelas dan penanggung jawab suatu kegiatan pembelajaran merasa perlu adanya perbaikan, oleh sebab itu peneliti mencari celah dan penyebab kekurangan tersebut. Setelah diteliti, ternyata peneliti kurang tepat dalam menggunakan media pembelajaran, karena peneliti sebagai guru kelas selalu menggunakan metode ceramah. Dengan kata lain peserta didik dalam belajar membaca hanya mendengarkan dari ceramah yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka peneliti sebagai guru kelas 2 mengajukan perubahan penggunaan media pembelajaran kepada kepala sekolah, adapun media

pembelajaran yang peneliti usulkan adalah media Papinca. Maka tujuan dari perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan media Papinca ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara optimal. Maka melakukan kegiatan pembelajaran berjudul “*Penggunaan Media Papinca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kokop Bangkalan*”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran ini dilakukan di UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Subjek pembelajaran adalah siswa kelas 2 sebanyak 38 orang. Waktu pelaksanaan pada bulan oktober sampai dengan nopember 2024 dalam semester satu tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Best Practice.

Teknik penilaian dan pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan pemberian pre-test serta post-test. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum menggunakan media pembelajaran Papinca. Sedangkan pre-test dilakukan diawal pembelajaran sebelum menggunakan media Papinca. Sedangkan post-test dilakukan diakhir pembelajaran dengan cara memberikan tes membaca menggunakan media Papinca. Test yang diberikan yaitu berupa test membaca sebuah suku kata, kata, dan kalimat.

Data penilaian pre-test dan post-test berupa penilaian skor membaca dapat dianalisis dengan menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

Tabel 1. Pedoman Penilaian Hasil Kemampuan Membaca Peserta Didik

No	Unsur Yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Ketepatan menyuarakan tulisan	4
2	Kewajaran intonasi	4
3	Kelancaran	4
4	Kejelasan suara	4
	Jumlah Skor Total	16

$$\text{Skor maksimal} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Pada pedoman penilaian terdapat juga kisi-kisi yang akan dinilai pada setiap unsurnya. Berikut kisi-kisi pada pedoman penilaian dapat dilihat pada tabel diawah :

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Membaca Peserta Didik

Aspek Yang Dinilai	Patokan	Skor	Kriteria
Ketepatan Menyuarakan	Tepat dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	4	Sangat Baik
	Kurang tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	3	Baik

Tulisan	Cukup tetap mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	2	Cukup
	Tidak tetap mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	1	Kurang
Kewajaran Intonasi	Tepat dalam penggunaan intonasi	4	Sangat Baik
	Baik dalam penggunaan intonasi	3	Baik
	Cukup dalam penggunaan intonasi	2	Cukup
	Kurang dalam penggunaan intonasi	1	Kurang
Kelancaran	Lancar dalam membaca kalimat sederhana	4	Sangat Baik
	Lancar tetapi belum tepat dalam membaca kalimat sederhana	3	Baik
	Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana	2	Cukup
	Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana	1	Kurang
Kejelasan Suara	Suara jelas dan tidak terbata-bata	4	Sangat Baik
	Suara jelas tetapi kurang tepat dan tidak terbata-bata	3	Baik
	Suara kurang jelas dan tidak terbata-bata	2	Cukup
	Suara tidak jelas terbata-bata	1	Kurang

Setelah menentukan kisi-kisi instrumen, peneliti membuat rentang skor yang akan diperoleh masing-masing peserta didik. Rentang skor ini yang nantinya akan menjadi acuan seberapa berhasilnya penggunaan media Papinca untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Berikut rentang skor penilaian keterampilan membaca.

Tabel 3. Rentang Skor Penilaian Keterampilan Membaca Peserta Didik

Kriteria	Skor	Keterangan
Kurang	0 – 60	Kurang dalam keterampilan membaca
Cukup	61 – 73	Cukup baik dalam keterampilan membaca
Baik	74 – 86	Baik dalam keterampilan membaca
Sangat Baik	87 – 100	Sangat Baik dalam keterampilan membaca

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah. Dalam mengidentifikasi masalah kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan observasi untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran membaca di kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop. Pada saat observasi, peneliti melihat langsung proses pembelajaran mengenai materi membaca yang dilakukan di kelas 2. Ternyata ditemukan masih banyak peserta didik yang masih belum bisa membaca. Ada juga beberapa peserta didik yang lambat dalam membaca. Hanya beberapa peserta didik yang sudah bisa membaca dengan lancar.

Setelah ditelusuri ternyata penyebab peserta didik terlambat membaca, yaitu kurangnya semangat dan kemauan dari peserta didik dalam belajar. Kemudian penyebab kesulitan membaca peserta didik berasal dari kurangnya dukungan orang tua saat berada di rumah. Ternyata ada sebagian peserta didik saat di rumah tidak didampingi orang tua saat belajar. Mereka di rumah dibiarkan bermain dan tidak diajarkan untuk belajar membaca. Hal itu semua yang dialami oleh peserta didik, sehingga lebih dari setengah persen jumlah peserta didik kelas 2 mengalami kesulitan membaca. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajarnya.

Hasil dari observasi, peneliti mengambil solusi yang dapat membantu permasalahan peserta didik yang mengalami keterlambatan membaca. Salah satu solusi yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah penggunaan media pembelajaran Papinca yang merupakan modifikasi dari media flashcard atau kartu huruf. Perbedaan media Papinca dan media flashcard terletak dari bentuknya yang berbeda. Jika media flashcard hanya berbentuk kartu yang berukuran kecil saja, sedangkan media Papinca selain ada media yang berbentuk kartu juga ada alas dasar untuk menempelkan kartu seperti papan besar. Bahan dasar papan terbuat dari banner yang sudah di rancang semenarik mungkin. Nantinya banner akan dipasang di depan kelas, tepatnya ditempelkan pada papan tulis. Sehingga semua peserta didik dapat melihat media Papinca secara bersama-sama. Selain itu, keunggulan media pembelajaran ini tidak mudah rusak karena alasnya terbuat dari banner yang tahan lama jika digunakan berkali-kali dan juga kartu huruf sudah dilaminating tidak gampang sobek dan kotor.

Cara mengaplikasikan media Papinca ini sangat mudah. Kita hanya menjadikan banner sebagai alasnya yang nantinya digantung di papan tulis. Selanjutnya kartu huruf yang akan disusun dalam proses belajar membaca hanya tinggal dilepas pasang sesuai dengan metode cara membaca. Karena antara banner dan kartu huruf sudah diberi perekat dibagian masing-masing sisi. Menurut Mulyati (2008), Langkah-langkah membaca dengan metode suku kata adalah pengenalan suku kata; perangkaian suku kata menjadi kata; perangkaian kata menjadi kalimat. Langkah pertama metode ini peserta didik diajarkan untuk mengenal suku kata seperti, ba,bi,bu,be,bo, ca,ci,cu,ce,co dan seterusnya. Selanjutnya peserta didik belajar merangkai suku kata menjadi kata bermakna seperti, bu-ku, ba-ca dan seterusnya. Dan terakhir, peserta didik merangkai kata menjadi kalimat utuh.

Cara awal untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik yaitu melakukan pre-test. Pelaksanaan pre-test dilakukan diawal sebelum proses pembelajaran menggunakan media Papinca, dan kegiatan ini dilakukan di hari yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan peserta didik dalam membaca. Sehingga nantinya akan diketahui seberapa pengaruhnya penggunaan media pembelajaran Papinca ini terhadap kemampuan membaca peserta didik. Pada kegiatan pre-test ini guru memberikan tes membaca awal di depan kelas secara bergantian. Lalu guru memberikan nilai skor pada kemampuan membaca peserta didik. Skor yang diperoleh peserta didik dicatat dalam lembar atau rubrik penilain membaca yang sudah disiapkan. Selanjutnya mengidentifikasi hasil dari rubrik yang telah didapat dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pre-test kemampuan membaca peserta didik sebelum diterapkan media pembelajaran Papinca dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.1 Perolehan Skor Pre-test Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2

No	Nama	Skor Perolehan Pre-test	No	Nama	Skor Perolehan Pre-test
1	Ahmad Romli	62	20	Moh Fahrillah	31
2	Aisha Ainul Mardieh	75	21	Moh. Aiman Dani	75
3	Alfin Alfarizi	81	22	Mohammad Khoirul Anzali	69
4	Anisa	69	23	Mohammad Rizki Alfiansyah	75
5	Faiz	56	24	Mohammad Roni	50

6	Fina Alfarizqya	75	25	Muhammad Aschol	44
7	Fitriahidatul Hikmah	19	26	Muhammad Haris	44
8	Habibi Rizky	75	27	Muhammad Hendri	38
9	Hamiyah	25	28	Muhammad Jalaluddin	81
10	Hayedi	19	29	Muhammad Ridwan	19
11	Ilham Maulana	38	30	Muhammad Wildan Maulidi	81
12	Izzatul Karimah	88	31	Novita Wulandari	25
13	Kharisma Wulandari	94	32	Nur Alfiyatus Zahra	25
14	Khoirul Anam	69	33	Rizka	19
15	Khoirul Anam	19	34	Sifatul Jennah	62
16	Lukman	25	35	Uswatun Hasanah	88
17	M Fakhrollach	31	36	Al Biatun Husna	19
18	Mahmudetus Sholeha	88	37	Muhammad Azril Khoironi	44
19	Maora Likayla	81	38	Nasrulloh	19

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik yang tergolong masih rendah yaitu sebanyak 20 siswa. Hal ini mengacu tentang rentang penskoran kemampuan membaca siswa. Artinya jumlah itu lebih dari separuh jumlah murid yang ada di kelas 2 yaitu sebanyak 38 orang. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka akan menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Solusi yang dibuat peneliti untuk mengatasi keterlambatan membaca peserta didik yaitu membuat suatu media pembelajaran yang diberi nama media Papinca. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Papinca, maka akan dilakukan evaluasi pembelajaran. Penggunaan media Papinca ini akan diterapkan selama 2 bulan dengan melakukan evaluasi berupa pos-test diambil sebanyak 2 kali setiap akhir bulan.

Kegiatan post-test pertama diberikan pada siswa berupa tes membaca yang dilakukan secara bergantian di depan kelas. Guru memanggil peserta didik secara bergantian ke depan kelas, kemudian secara bersamaan guru memberikan penilaian terhadap kemampuan membaca. Tujuan dari kegiatan ini untuk melihat kemampuan awal membaca setelah menggunakan media pembelajaran Papinca. Setelah post-test pertama dilakukan maka selanjutnya bulan berikutnya dilakukan post-test kedua. Untuk post-test kedua ini murid diberikan soal bacaan, yang terdiri dari susunan kata hingga membentuk suatu kalimat. Peserta didik membaca soal tersebut dan guru melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca siswa.

Dari hasil kedua post-test didapatkan hasil akhir dan perubahan skor yang didapat dari masing-masing siswa dalam kemampuan membaca selama dua bulan. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

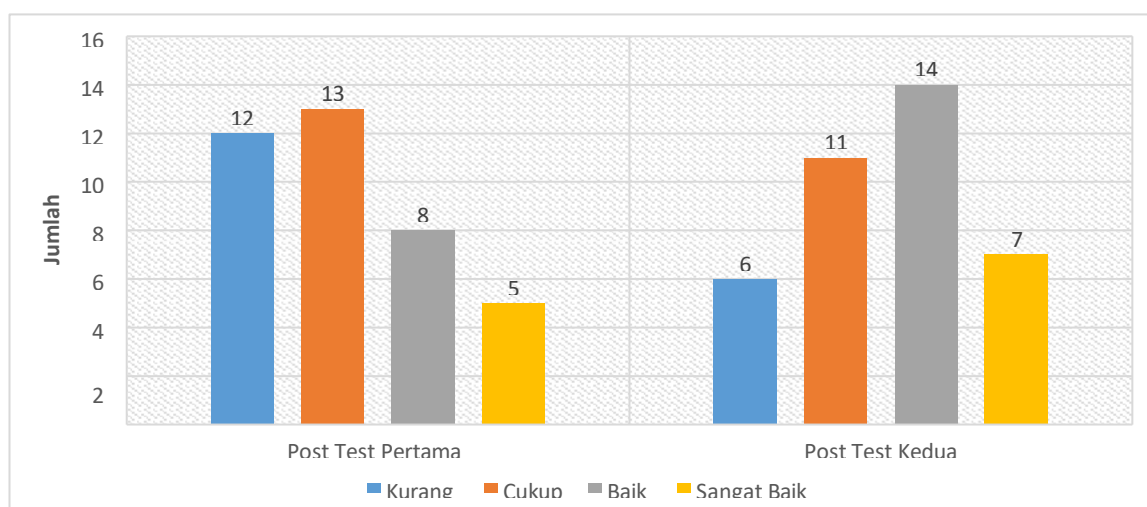
Tabel 5. Perolehan Skor Post test Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2

No	Nama	Post-Test Ke-1	Post-Test Ke-2	No	Nama	Post-Test Ke-1	Post-Test Ke-2
1	Ahmad Romli	69	75	20	Moh Fahrillah	56	69
2	Aisha Ainul Mardieh	75	81	21	Moh. Aiman Dani	75	75
3	Alfin Alfarizi	81	88	22	Mohammad Khoirul Anzali	69	75

4	Anisa	69	75	23	Mohammad Rizki Alfiansyah	75	81
5	Faiz	62	62	24	Mohammad Roni	62	75
6	Fina Alfarizqya	75	81	25	Muhammad Aschol	62	75
7	Fitriahidatul Hikmah	44	56	26	Muhammad Haris	62	75
8	Habibi Rizky	75	75	27	Muhammad Hendri	50	69
9	Hamiyah	50	62	28	Muhammad Jalaluddin	88	94
10	Hayedi	44	56	29	Muhammad Ridwan	62	69
11	Ilham Maulana	50	69	30	Muhammad Wildan Maulidi	81	88
12	Izzatul Karimah	88	94	31	Novita Wulandari	62	62
13	Kharisma Wulandari	88	94	32	Nur Alfiyatus Zahra	50	56
14	Khoirul Anam	69	75	33	Rizka	50	69
15	Khoirul Anam	38	50	34	Sifatul Jennah	62	75
16	Lukman	62	69	35	Uswatun Hasanah	88	88
17	M Fakhrullach	50	69	36	Al Biatun Husna	50	56
18	Mahmudetus Sholeha	88	88	37	Muhammad Azril Khoironi	62	69
19	Maora Likayla	81	81	38	Nasrulloh	44	56

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas 2 berdasarkan kemampuan membaca mengalami peningkatan dari hasil post-test pertama ke post-test kedua. Pelaksanaan post-test pertama jumlah siswa yang tergolong kategori kurang sebanyak 12 orang, selebihnya yang termasuk kategori cukup hingga sangat baik sebanyak 26 orang. Sedangkan pada pelaksanaan post-test kedua jumlah peserta didik yang tergolong kategori kurang sebanyak 6 orang, dan yang termasuk kategori cukup hingga sangat baik sebanyak 32 orang.

Berdasarkan tabel perbandingan hasil kemampuan membaca peserta didik pada post-test pertama dan kedua yang telah diperoleh, kemudian diintegrasikan ke dalam grafik jumlah siswa berdasarkan rentang skor perolehan nilai kemampuan membaca yang digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Data Kemampuan Membaca Siswa Kegiatan Post Test Pertama dan Kedua

Berdasarkan grafik data kemampuan membaca peserta didik saat post-test pertama dan post-test kedua, jumlah siswa yang masih berada di katagori kurang telah mengalami penurunan. Pada post-test pertama jumlah peserta didik yang masuk kategori kurang berjumlah 12 orang, sedangkan saat kegiatan post-test kedua jumlah siswa yang masuk dalam katagori kurang sebanyak 6 orang. Jumlah peserta yang masuk kategori kurang semakin menurun karena murid sudah mulai bisa membaca.

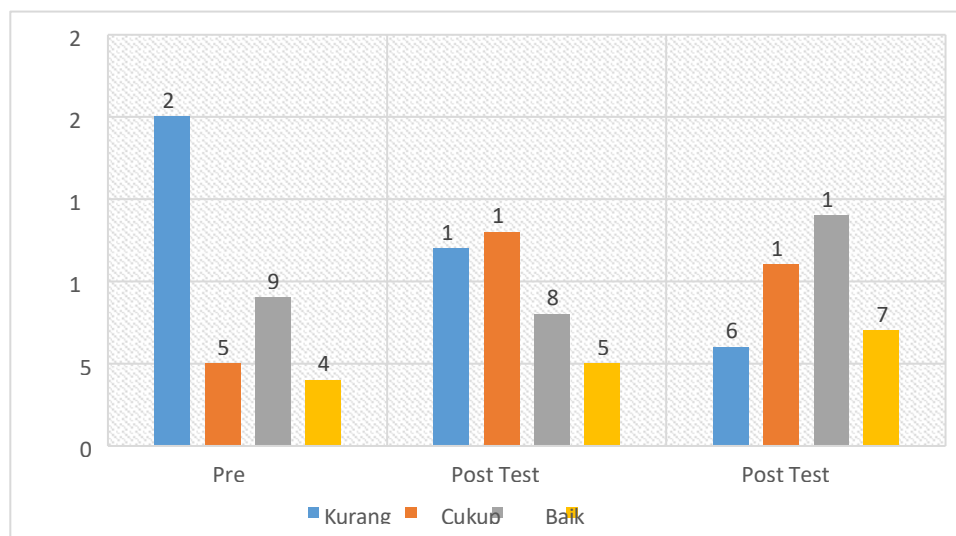
Setelah membandingkan hasil post-test pertama dan post-test kedua, selanjutnya merekap hasil pre-test dan hasil post-test. Setelah direkap selanjutnya membandingkan skor pre-test dan post-test pertama dan kedua. Kemudian mengelompokkan jumlah peserta didik berdasarkan rentang skor kemampuan membaca pada tabel berikut.

Tabel 6. Pengelompokan Skor Pre-test dan Post-Test Pada Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2

No	Skor Rentang Kemampuan Membaca	Pre-Test	Post-Test	
			Pertama	Kedua
1	Kurang	20	12	6
2	Cukup	5	13	11
3	Baik	9	8	14
4	Sangat Baik	4	5	7
<i>Rentang kemampuan membaca cukup, baik dan sangat baik.</i>		18	26	32
<i>Presentase kemampuan membaca cukup, baik dan sangat baik.</i>		47%	68%	84%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat presentase jumlah siswa berdasarkan rentang skor kemampuan membaca mengalami peningkatan yang sangat baik dari hasil pre-test hingga post-test pertama dan kedua. Saat pre-test jumlah skor kemampuan membaca siswa kategori cukup hingga sangat baik sebanyak 47%. Saat pos-test pertama skor kemampuan membaca siswa kategori cukup hingga sangat baik sebanyak 68%. Dan saat post-test akhir skor kemampuan membaca siswa dari kategori cukup hingga sangat baik sebanyak 84%.

Hasil pengelompokan diatas, lalu diintegrasikan ke grafik perbandingan jumlah siswa berdasarkan rentang skor kemampuan membaca pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kegiatan Pre Test dan Post test

Berdasarkan grafik perbandingan kemampuan membaca peserta didik pada saat kegiatan pre-test hingga kedua post-test, jumlah siswa yang masih tergolong kategori kurang pada post-test terakhir berjumlah 6 orang. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah murid yang mengalami kesulitan membaca. Penurunan ini membuktikan bahwa adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran Papinca dalam mengatasi kesulitan keterlambatan membaca siswa kelas 2. Maka, jika dilihat sejumlah 14 orang mengalami peningkatan kemampuan membaca.

Pada kemampuan membaca saat pre-test, jumlah siswa dengan kategori cukup berjumlah 5, kemudian kegiatan post-test terakhir meningkat menjadi 11 orang. Kemudian kategori baik saat pre-test berjumlah 9 orang, kemudian kegiatan post-test terakhir meningkat menjadi 14 orang. Dan terakhir kategori sangat baik berjumlah 4 orang, kemudian kegiatan post-test terakhir meningkat menjadi 7 orang.

Proses peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca siswa kelas 2 di UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan media Papinca dilaksanakan tiga kali tindakan, yaitu tindakan pre-test dan pos-test pertama dan kedua. Semangat dan minat siswa jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum tindakan. Semangat siswa tumbuh karena adanya inovasi pembelajaran dengan penggunaan media Papinca. Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media Papinca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

Penggunaan media papinca terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca. Penguasaan media bagi guru sangat penting. Guru profesional memiliki kompetensi paedagogik khususnya dalam penguasaan media sebagaimana diungkapkan Nurhadi (2016) yang menyatakan guru profesional mampu menjalankan tugas profesinya itu dengan baik, berdedikasi tinggi dan dilandasi keilmuan yang sesuai. Oleh sebab itu penyandang profesi yang mampu menjalankan tugas profesinya dengan baik maka ia disebut profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, diketahui bahwa penggunaan media Papinca dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca peserta didik yang dilakukan selama 3 pertemuan. Jumlah dan skor peserta didik pada kemampuan membaca saat pre-test dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 18 peserta didik atau sebanyak 47%. Adapun kemampuan membaca saat post-test pertama dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 26 peserta didik atau sebanyak 68%. Sedangkan saat post-test terakhir, jumlah dan skor peserta didik pada kemampuan membaca dari kategori cukup, baik dan sangat baik yakni 32 peserta didik atau sebanyak 84%. Jadi berdasarkan prosentase jumlah siswa pada kemampuan membaca pembelajaran terakhir tersebut dapat diketahui bahwa adanya ketercapaian tujuan.

Maka berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media Papinca dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, tahun ajaran 2024/2025.

Saran

Sekolah hendaknya memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pelayanan terhadap murid. Guru hendaknya lebih kreatif dan

inovatif dalam proses pembelajaran. Seperti memberikan pembelajaran yang menarik. Sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peserta didik harusnya tetap bersemangat dalam belajarnya, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Orang tua hendaknya orang tua selalu mendukung dan mendampingi putra putrinya dalam belajar di rumah. Karena dukungan dari orang tua sangat berpengaruh penting bagi ketercapaian hasil belajar peserta didik selain di sekolah.

Saran ini juga didasarkan pendapat Fudholi, A. N., & Nurhadi, A. (2023) bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan, perlu adanya transformasi sikap dan tingkah laku dari seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan juga masyarakat sebagai pemantau pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah serta didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang valid dan refresentatif, di mana akhir dari semua itu ditujukan pada keberhasilan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Batubara, H. H. 2020. *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Cross, H. 2011. Visual symbols. [Web Log Post]. Retrieved on February 28, 2013, from <http://hcdceductech.blogspot.com/2011/09/visual-symbols.html>.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta. Depdiknas.
- Fudholi, A. N., & Nurhadi, A. (2023). Upaya Peningkatan Mutu Peserta didik melalui Pengklasifikasian Kelas Berdasarkan Bakat dan Minat. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 231-241.
- Gibbons. 1993. *Learning to Learn in a second language*. Australia: Heinemann Portmourt NH.
- Kustandi, Cecep, Sutjipto Bambang. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyati, Y. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran-Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gunung Persada.
- Nurbiana Dhieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi, A. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena
- Purves, Alan C. dkk. 1990. *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.
- Rahim, F. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan. 1985. *Pengaruh Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.